



Strategi Perang Thariq bin Ziyad Menaklukan Andalusia Tahun 711-714 M

Muhammad Akbar Ritonga

UIN Imam Bonjol Padang

akbarritonga34@gmail.com

Johan Septian Putra

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

20201021011@student.uin-suka.ac.id

Abstarct

This research aims to interpret Thariq bin Ziyad's policy with his military prowess in conquering Andalusia and to describe socio-political condition pre-war till end from conflict between Islam military and Christian Military di Andalusia. Hypotesis from this research is 1) Thariq bin Ziyad is able to defeat their enemy in once attack without sharp strategy else. 2) the attack was only for the coast district of Andalusia wthout further invasion to middle land untill north of Andalusia. This research is library research with historical research method, they are: heuristic, verification, synthesis and historiography. The research concludes that the attack was succesfully carried out with a special strategy made by Thariq bin Ziyad in a period of almost a year of preparation as well as defeating and killing the leader of the Visigoth Kingdom. As a result, Thariq and his military easliy conqeuring whole Andalusia without any war. Therefore, Thariq bin Ziyad's policy or his intrigue gave incredible effect for Islam Military, untill finally they able to occupy whole Andalusia, although there is one district remain to conquer, because they are ordered by Caliphate of Umayyad to retreat to Damascus.

Keywords: *Thariq bin Ziyad, Conqeuiring Andalusia, war policy, Roderick Military, Occupy Andalusia*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi kebijakan Thariq bin Ziyad dengan kecakapan militernya dalam penaklukan Andalusia dari 711-714 M dan mendeskripsikan kondisi sosial-politik pra-perang hingga akhir dari perang antara Pasukan Islam dan Pasukan Kristen di Andalusia. Hipotesis yang diajukan adalah: 1) Thariq bin Ziyad mampu mengalahkan musuhnya dengan sekali serangan tanpa ada strategi jitu 2) Penyerangan hanya sebatas dari pinggiran pantai Andalusia saja tanpa perlu invansi ke wilayah daratan tengah hingga ke utara. Penelitian merupakan kajian kepustakaan dan observasi langsung ke lokasi penelitian; dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu: heuristik, kritik sumber (verifikasi), sintesis dan penulisan (historiografi). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penyerangan berhasil dilakukan dengan strategi khusus yang dibuat oleh Thariq bin Ziyad dalam jangka hampir setahun persiapa sekaligus mengalahkan hingga membunuh pimpinan Kerajaan Visigoth. Akibatnya, Thariq dan pasukannya dengan mudah menaklukan seluruh Andalusia dari Selatan hingga ke Utara, ada yang dengan pertempuran dan ada pula yang tanpa pertempuran. Dengan demikian, kebijakan atau intrik perang dari Thariq bin Ziyad memberikan dampak hebat bagi pasukan Islam, hingga akhirnya mereka bisa menguasai seluruh Andalusia walaupun ada satu wilayah lagi belum sempat mereka taklukkan karena sudah diperintahkan untuk kembali ke Damaskus.

Kata Kunci: *Thariq bin Ziyad, Penaklukan Andalusia, Kebijakan Perang, Pasukan Roderick, Menguasai Andalusia*

PENDAHULUAN

Penaklukan besar pernah terjadi pada abad ke-8 Masehi, di mana untuk pertama kalinya dunia Islam dapat tersebar ke wilayah benua Eropa tepatnya dari Gibraltar hingga Semenanjung Iberia atau dahulunya disebut dengan wilayah Andalusia (Spanyol klasik). Andalusia dikenal sebagai wilayah yang dihuni mayoritas besar oleh

kaum Kristen dari Kerajaan Visigoth yang terkenal kuat sistem militernya. Kerajaan ini berkuasa lama di Andalusia dengan berbagai aspek termasuk politik dan ekonomi. Akan tetapi kejayaan Kaum Kristen dari Kerajaan Visigoth tidak bertahan lama berada di Andalusia, karena akhirnya dapat dikuasai oleh umat Islam di masa Dinasti Umayyah, tepatnya era Khalifah al-Walid bin Abdul Malik melalui sang panglima militer bernama Thariq bin Ziyad.

Panglima adalah kiblat dan sandaran pasukan perang. Dengan pemahaman inilah Musa bin Nushair kemudian mengangkat pemimpin Suku Barbar yang pemberani bernama Thariq bin Ziyad (50-102 H/ 670-720 M), sebagai pemimpin pasukan yang akan bergerak menuju Andalusia. Dialah panglima yang menggabungkan antara rasa takut kepada Allah dan sikap *wara'*, serta kemampuan militer, kecintaan pada jihad dan keinginan untuk mati syahid di jalan Allah. (As-Sirjani, 2013, hal. 38)

Thariq bin Ziyad menaklukan Andalusia pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik yang berkuasa pada tahun 705-715 M. Tercatat suatu ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju Barat Daya, sampai Benua Eropa yaitu pada tahun 711 M. Setelah Aljazair dan Maroko dapat ditundukkan. Dibawah kepemimpinan Dinasti Umayyah di Afrika Utara, Musa bin Nushair (Gubernur Afrika Utara) mengirim Thariq bin Ziyad sebagai pemimpin pasukan Islam, dengan membawa pasukan yang berjumlah 12.000, lalu menyeberangi selat yang memisahkan Maroko dan Benua Eropa, dan mendarat di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan Gibraltar (Jabal Tariq) yang terletak di Benua Eropa. Sehingga pasukan Roderick yang menguasai Spanyol yang berjumlah 100.000

dapat dikalahkan oleh Thariq bin Ziyad dan pasukan kaum Muslimin. (Yatim, 2008)

Setelah peristiwa di Lembah Barbate, Thariq bin Ziyad mengambil momentum dalam menyelesaikan ekspedisi penaklukan ke wilayah Andalusia lainnya, ditambah lagi sokongan dari pasukan-pasukan yang berbondong-bondong ikut serta dalam pasukannya yang berasal dari Maghribi dan Ifriqiyah. Akhirnya Thariq dan pasukan utamanya bertolak menuju Toledo, lalu membagi pasukan yang tersisa –yang jumlahnya semakin banyak, dalam beberapa pasukan kecil menuju seluruh penjuru bagian semenanjung Andalusia. Thariq bin Ziyad bergegas menuju Kota Ecija, yang juga termasuk salah satu bagian selatan sisa-sisa pasukan Gothic berkumpul di sana dan bersiap-siap menghadapi pertempuran lain dengan kaum muslimin. Maka dalam perjalanannya ke sana, Thariq berhasil menaklukan Syadzunah kemudian Morur. (As-Sirjani, 2013, hal. 74)

Berdasarkan redaksi di atas, ada dua hal yang unik dan diluar logika peperangan. Yang mana wilayah yang dikenal sebagai mayoritas Kristen akhirnya dapat ditaklukkan oleh Islam dan menjadi wilayah kekuasaannya, bisa saja mereka bersatu yakni pihak sipil dan militer dalam melawan pasukan Islam yang hanya sedikit jumlahnya. Kemudian, dalam peperangan sangat jelas secara nominal jumlah pasukan kemungkinan besar pihak Kaum Kristen sebagai penguasa wilayah Andalusia akan memenangkan pertempuran, akan tetapi di luar perkiraan akhirnya pertempuran dimenangkan oleh Pasukan Thariq bin Ziyad yang kalah jauh dalam nominal angka jumlah pasukan. Di tambah lagi, Pasukan Thariq bin

Ziyad mampu menyelesaikan penaklukan hingga ke seluruh wilayah Andalusia dengan pasukan yang jumlahnya tidak terlalu banyak.

Melalui pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penaklukan Thariq bin Ziyad di wilayah Andalusia. Dampak dari kemenangan ini ternyata membuka jalan untuk menaklukkan wilayah Andalusia yang lebih luas lagi, termasuk menaklukkan kota penting di Andalusia bagian Utara mulai Zaragoza sampai Navarrie. (Rusniati, 2019, hal. 03) Oleh sebab itu, berdasarkan beberapa alasan tersebut, penulis memberikan judul kajian ini, yaitu: "*Strategi Thariq Bin Ziyad Menaklukkan Andalusia Tahun 711-714 M*", dengan problematika penelitian, yakni: *Bagaimana Riwayat Hidup Thariq bin Ziyad, Bagaimana Kondisi Sosial-Politik dan Kronologis Penaklukan Andalusia dan Bagaimana Kebijakan Perang dari Thariq bin Ziyad dalam Penaklukan Andalusia.*

Supaya bahasan penelitian ini tidak terlalu luas, maka fokus penelitian ini secara tematis membahas tentang strategi atau intrik politik-militer Thariq bin Ziyad yang secara spasial berada di Andalusia (Spanyol Klasik), dan secara temporal penelitian dari tahun 711-714 M. Alasan pemilihan tahun 711 M karena tahun tersebut awal penaklukan Thariq bin Ziyad, kemudian proses penaklukan yang berakhir pada tahun 714 M ketika mereka hampir menguasai seluruh wilayah Andalusia dari Selatan ke Utara.

Sedangkan dalam kajian pustaka penelitian ini, terdapat ada beberapa penelitian yang bersangkutan tetapi tidak berbeda tematis penelitian. *Pertama*, Nurjannah, Peranan Thariq Bin Ziyad Dalam Pembebasan Spanyol (Suatu Tinjauan Historis) berbentuk skripsi dari kampus UIN Alauddin Makasar. Fokus kajiannya tentang usaha

Thariq bin Ziyad dalam melakukan pembebasan terhadap wilayah Spanyol. (Nurjannah, 2018, hal. ix)

Kedua, Alwi Alatas, Sang Penakluk Andalusia: Tariq bin Ziyad Dan Musa bin Nusair berbentuk buku. Buku tersebut menjelaskan secara spesifik dan lengkap tentang riwayat hidup dari kedua tokoh dalam penaklukan Andalusia tersebut hingga menjelaskan proses penaklukan yang terjadi. (Alatas, 2007, hal. 01)

Ketiga, Anisatu Thoyyibah, Khutbah Thariq bin Ziyad (Kajian Stilistika Arab) berbentuk artikel jurnal. Fokus dalam kajiannya adalah yang diucapkan untuk memberi pengaruh pada pendengarnya dalam hal ini para prajuritnya. Melalui kaca mata stilistika, penulis meneliti Khutbah Tariq bin Ziyad yang ditinjau dari *aspek al-aswat* (fonologi), *ikhtiyar al-lafz* (preferensi kata), dan *al-inhiraf* (deviasi). Dari analisis yang dilakukan, penulis menemukan unsur-unsur fonologi, preferensi kata, dan deviasi yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi dari khutbah tersebut. Karena sejatinya sebuah karya sastra tidak bisa lepas dari sisi historis di mana karya tersebut dimunculkan. (Thoyyibah, 2018, hal. 01)

TEORI DAN METODE

Pendekatan yang digunakan dengan dua pendekatan sekaligus yaitu, sejarah dan politik militer. Pertama, pendekatan sejarah adalah pandangan berpikir secara kontekstual sesuai dengan ruang dan waktu; peristiwa itu terjadi tanpa meninggalkan hakikat perubahan yang terjadi dalam proses sosio-kultural, atau proses di mana aspek kemasyarakatan dan kebudayaan menjadi landasannya. (Dien Madjid dan Johan Wahyudi, 2014, hal. 13) Menurut Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*nya, sejarah adalah catatan tentang umat manusia atau

peradaban dunia, terkait peristiwa perubahan-perubahan pada watak masyarakat itu, seperti kelahiran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan. (Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi, 2013, hal. 22-23).

Berdasarkan kamus karangan W.J.S Poerwodarminta (Kamus Umum Bahasa Indonesia), politik diartikan sebagai pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti tata cara pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan, dan sebagainya; dan dapat pula berarti segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan), siasat dan sebagainya mengenai pemerintahan sesuatu negara atau terhadap negara lain. (Nata, 2008, hal. 316) Sedangkan militer adalah tentara, tentara diartikan sebagai laskar prajurit; angkatan bersenjata; dan pasukan orang-orang yang wajib berperang ke medan pertempuran melawan musuh. (Kemendikbud, 2020) Secara konklusi kumulatif makna keduanya adalah sistem kebijaksanaan pemerintahan dalam mengurus negara melalui siasat perang terhadap negara musuh dengan angkatan pasukan bersenjata.

Adapun teori yang digunakan adalah Teori Strategi Penyerangan dari Sun Tzu, (Feng, 2007, hal. 91-93) yaitu: 1) Mempelajari siasat tempur lawan dengan serangan gertakan; 2) Menghidupkan kembali kebiasaan orang terdahulu untuk kepentingan sendiri yang berguna dalam pertempuran; 3) Tidak melakukan penyerangan pamungkas terlebih dahulu, akan tetapi giring pasukan musuh untuk meninggalkan pusat kekuasaannya sehingga terhindari dari sumber kekuatannya; 4) Apabila mereka sudah masuk tahap detik-detik kekalahan, biarkan terlebih dahulu mereka kesempatan untuk bebas dan setelah itu menunggu reaksinya; 5) Mempersiapkan jebakan untuk memperdaya musuh dengan umpan berupa ilusi

kekayaan, kekuasaan dan seks dan; 6) Tangkap komandan atau panglima pasukan, maka pasukan musuh menjadi terpecah belah.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode merupakan sebuah cara prosedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang secara teratur dan terencana. Jadi, terdapat pra-syarat ketat dalam melakukan penelitian yaitu sistematis. (Dien Madjid dan Johan Wahyudi, 2014, hal. 217) Seyogianya penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri lebih kepada melakukan peninjauan pustaka, serta setidaknya ada sedikit banyaknya melakukan peninjauan melalui dunia maya (internet). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah.

Menurut Dedi Arsa dan Lukmanul Hakim dalam *Kafa'ah Journal*, bahwa metode penelitian sejarah meliputi empat tahapan: heuristik, berupa pengumpulan bahan/sumber; kritik sumber berupa kritik intern-ekstern; interpretasi berupa pengklasifikasian data-data dan mencari hukum kausalnya; dan eksplanasi dalam bentuk historiografi. (Dedy Arsa dan Lukmanul Hakim, 2019, hal. 192-193) Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

Heuristik

Merupakan metode yang mendahulukan pencarian sumber-sumber sebanyak-banyaknya dalam bentuk lisan, tulisan dan *moving image*, dengan klasifikasinya ada dua: primer dan sekunder. Sumber primer yakni buku terkait tentang Thariq bin Ziyad itu sendiri. Kemudian Sumber sekunder berupa buku-buku penunjang tentang Thariq bin Ziyad atau tulisan lain yang berkaitan langsung dengan kajian

penelitian yang dikutip dari referensi buku, artikel, jurnal, karya ilmiah yang terbit maupun yang tidak terbit.

Kritik Sumber

Tahap selanjutnya adalah menentukan otentisitas (keaslian) dan integritas (keutuhan) dari sumber sejarah (kritik ekstern). Kemudian melakukan kritik terhadap kebenaran atau kesahihan dari sumber tersebut (kritik intern). Setelah itu, maka akan diketahui mana sumber yang termasuk dalam kriteria fakta keras (sudah teruji kebenarannya) atau fakta lunak (masih perlu diuji kebenarannya). Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan, sehingga pada akhirnya diperoleh fakta yang valid dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. (Madjid, Abd. Rahman Hamid dan M. Shaleh, 2011, hal. 47) Tahapan ini merupakan tahapan yang harus dilakukan, karena tanpa ada filter atau penyaringan terhadap fakta yang terkait dengan kajiannya, maka akan terjadi *misleading information* atau kerancuan informasi dan sumber yang tidak konkrit.

Sintesis

Terkait mengenai pembuatan fakta-fakta tersusun dan terkait secara logis dalam satu kesatuan, hingga membentuk sebuah kerangka cerita sejarah. Dengan mengklasifikasikan fakta (sintesis eksternal) dan juga menghubungkan fakta-fakta yang telah tersusun (sintesis internal) dengan berlandaskan sisi logis dan obyektif. (Shamad, 2016, hal. 13) Menghubungkan fakta-fakta yang dimaksud di sini adalah upaya dari sang penulis harus melakukan pengecekan dan pencocokan terhadap materi dari kajian penulisannya dan melakukan interpretasi terhadap sumber informasi tersebut, sebagaimana

keharusan untuk memperjelas informasi yang ada pada sumber itu pula.

Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan adalah metode deskriptif-naratif, yaitu penulisan sejarah berupa narasi tanpa memanfaatkan teori dan metodologi. Penulis sekedar menceritakan peristiwa serta prosesnya secara kronologis tanpa menjelaskan mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Akan tetapi, pada penelusuran yang kemungkinan juga akan menggunakan metode penulisan deskriptif-analitis yang lebih menitikberatkan pada kenapa dan mengapa peristiwa itu terjadi. (Dien Madjid dan Johan Wahyudi, 2014, hal. 218) Kendati demikian, penulisan dalam buku ini juga, ada beberapa analisis yang dikembangkan oleh penulis sendiri, sehingga tidak akan terpaku saja pada sumber informasi yang ada.

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Thariq bin Ziyad

Nama lengkapnya adalah Thariq bin Ziyad bin Abdullah bin Walghu bin Warfajum bin Naighas bin Masthas bin Bathusats bin Nafzah. Ia berafiliasi pada kabilah Barbar Nafzah. Meskipun banyak perbedaan pendapat di kalangan ahli nasab terkait asal muasal Thariq bin Ziyad, apakah berasal dari bangsa Arab atau bangsa Amazig. Namun, mayoritas para pakar sejarawan mendukung nasab Thariq bin Ziyad berasal dari salah satu suku Amazig utama di Maghribi yang dikenal pada saat ini yaitu Maroko. (Ali, 2017, hal. 218)

Sebelum masuk Islam ia disebut-sebut sebagai budak asal suku Barbar, kelompok Zafdah di Afrika. Riwayat lain menyebutkan ia

seorang Farisiy dari keluarga Hamadhan (Persia Hamdhaniah), atau dari Kabilah Nafsah Barbariyah bermoyang Assodaf (bukan Barbar asli). Thareq al-Laitsy (julukan dari Ibnu Khaldun) lahir pada 50 H/ 670 M, dan wafat pada 102 H/ 720 M. Sejak usia belia diasuh dalam lingkungan keluarga yang saleh oleh ayahnya yang telah muslim di masa pemerintahan Uqbah bin Nafi'. Roh dan api Islam yang menghantarkan beberapa waktu kemudian menjadi prajurit dahsyat dalam sejarah dunia. (Arsyad, 2000, hal. 401)

Thariq bin Ziyad dilahirkan pada tahun 50 H/ 670 M, kelahirannya bertepatan dengan masa-masa peperangan di Afrika Utara. Thariq bin Ziyad mengalami masa-masa tersebut pada saat masih kecil, remaja, dan dewasa. Semenjak kecil, ia di asuh oleh ayahnya yaitu Muhammad Badr. Thariq bin Ziyad ahli dalam menunggangi kuda, ia juga sangat pemberani. Badannya sangat kuat, secara fisik warna kulitnya sawo matang dan kedua bibirnya tebal. Pada bahu sebelah kiri terdapat sebuah tahi lalat berukuran cukup besar yang ditumbuhi rambut. (Nursi, 2007, hal. 204)

Thariq bin Ziyad merupakan bekas budak yang dimerdekakan oleh Musa bin Nushair dan di tangannya juga Thariq bin Ziyad memeluk agama Islam. (Mahmud, 2017, hal. 181) Jiwa ksatria Thariq bin Ziyad semakin nampak setelah dekat dengan Musa bin Nushair, apalagi setelah memeluk Islam. Thariq bin Ziyad berubah menjadi pribadi yang relegius dan giat mempelajari Islam. Hal itulah yang membuat Musa bin Nushair kagum sehingga begitu percaya kepada Thariq bin Ziyad dan menjadikan ia sebagai pemimpin pasukan. Dengan masuknya Thariq bin Ziyad ke agama Islam menjadikannya seorang panglima, ahli dalam politik, cerdas

memimpin pasukan dan dapat menaklukkan berbagai kota serta negeri.

Musa bin Nushair melihat di dalam diri Thariq bin Ziyad terdapat kemuliaan, kejantanan, keberanian, dan kemampuan mengatur berbagai hal dengan bijak. Hal ini menjadikan Thariq bin Ziyad masuk ke dalam jajaran orang-orang dekat Musa, sehingga Musa bin Nushair selalu mengandalkannya di tengah-tengah situasi-situasi sulit. Bukti paling kuat yang menunjukkan kepercayaan Musa terhadap Thariq bin Ziyad adalah ketika berhasil menaklukkan kota Tangier. Musa mengangkat Thariq sebagai pemimpin Tangier ibu kota dari Maghribi pada tahun 708 M. Wilayah Tangier (Thanja) adalah sebuah kota di Maroko yang berada di bagian utara, wilayah ini merupakan kawasan yang luas. (Ali, 2017, hal. 417)

Meskipun Thariq bin Ziyad dari kalangan Barbar, Musa bin Nushair lebih mengedepkannya dibandingkan orang-orang Arab. Itu semua disebabkan karena: (As-Sirjani, 2013, hal. 38-39);

Kapabilitas

Meskipun Thariq bin Ziyad bukanlah dari kalangan bangsa Arab, namun itu tidak menghalangi Musa bin Nushair untuk mengangkatnya memimpin pasukan. Karena ia mengetahui betul bahwa tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang non Arab, juga sebaliknya, kecuali ketakwaannya. Ia menemukan pada diri Thariq bin Ziyad kelebihan dibandingkan yang lain, dalam kemampuannya untuk memahami dan memimpin kaumnya sendiri.

Kemampuannya Dalam Memimpin

Selain kapabilitas Thariq bin Ziyad yang membuatnya unggul, keberadaannya sebagai seorang yang berasal dari suku asli Amazig (Barbar) juga sangat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan

semua faktor-faktor psikologis yang mengganjal di hati orang-orang Barbar yang belum lama masuk Islam. Karena itu, ia berhasil memimpin dan menundukkan mereka untuk mencapai tujuan yang ia inginkan. Disamping itu, sebagai orang Amazigia tentu mampu memahami bahasa kaumnya. Sebab tidak semua orang Barbar menguasai percakapan dengan Bahasa Arab, sementara Thariq bin Ziyad menguasai kedua bahasa tersebut; Arab dan Amazig.

Kondisi Sosial-Politik, Penyebab dan Alur Penaklukan Andalusia

Wilayah Andalusia sebelum masuknya Islam pernah dikuasai bangsa Phoenicia, Charthage, Romawi, Vandals, setelah itu dikuasai Bangsa Visigoth selama lebih dari dua abad. (Alatas, 2007, hal. 53) Andalusia yang pernah berada dibawah kekuasaan Romawi Barat sampai abad kelima Masehi. Selanjutnya Spanyol jatuh ke tangan Bangsa Visigoth, salah satu suku Germanium yang bermigrasi dari dataran tinggi India menuju Eropa untuk mencari tempat pengembalaan dan mata pecaharian. Mereka menetap di lembah-lembah Eropa, sebagaimana bangsa Arab menetap di wilayah Syam dan Irak. (Zidan, 2014, hal. 05)

Kerajaan Visigoth menganut sistem pemilihan untuk menentukan raja mereka. Pemilihan ini biasanya dilakukan suatu sidang yang terdiri dari kaum bangsawan dan tokoh-tokoh gereja. Beberapa raja harus berusaha menciptakan sistem monarki yang turun-temurun, tetapi biasanya tidak mampu bertahan lama karena kuatnya tantangan dari para bangsawan dan pendeta. Dapat dikatakan tidak ada raja yang turun temurun lebih dua atau tiga generasi di Kerajaan Visigoth. Ini menunjukkan kuatnya pengaruh

para bangsawan serta pendeta dalam pemerintahan. (Alatas, 2007, hal. 57-58)

Akhirnya pada saat sidang Toledo ke-6 (*The 6 th council of Toledo*) pada tahun 638 M. Sistem Monarki tidak bisa dipertahankan sehingga sistem pemilihan Kerajaan Visigoth telah berubah menjadi sistem musyawarah. Dengan sistem musyawarah ini terpilihlah Roderick menjadi Raja Visigot menggantikan Raja Witiza. Terpilihnya Roderick dari hasil musyawarah kaum bangsawan dan tokoh gereja. Setelah Roderick menjadi raja, kasus-kasus pengambil alihan kekuasaan sesekali masih tetap terjadi. Hal ini menggambarkan tidak stabilnya sistem politik Kerajaan Visigoth. Kestabilan hanya terjadi saat pemerintahan dipegang oleh seorang raja yang kuat. (Alatas, 2007, hal. 59)

Roderick adalah seorang panglima militer di Kerajaan Visigoth dibawah kepemimpinan Raja Witiza, dengan demikian Roderick menjadi raja baru di Andalusia pada tahun 710 M. Sejarah memang mencatat kesuksesannya naik ketampuk kekuasaan, tetapi sejarah lebih mengenalnya sebagai penguasa terakhir Kerajaan Visigot. Pada masa kepemimpinannya dua abad lebih pemerintahan bangsa Visigoth di Andalusia mendapati keruntuhannya. Pemerintahannya hanya berkira satu tahun tidak berjalan secara stabil. Perebutan kekuasaan yang ia lakukan berdampak pada kekacauan dalam bidang politik. (Alatas, 2007, hal. 67-68)

Secara politik kondisi Andalusia sebelum masuknya kaum Muslimin memang sedang dalam keadaan perpecahan, karena munculnya pemberontakan, salah satunya di wilayah Basque (Barcelona). Munculnya beberapa negara-negara kecil yang tidak mau tunduk pada kekuasaan Kerajaan Visigoth, serta terjadinya

perselisihan antara Raja Witiza dan Raja Roderick. Bersamaan dengan itu, sikap tidak toleran dan berbagi macam penganiayaan yang dilakukan oleh penguasa Kerajaan Visigoth terhadap pemeluk agama lain di wilayahnya membuat mereka banyak melakukan pengkhianatan dengan berpihak kepada kaum Muslimin. (Hitty, 2006, hal. 642)

Penyebab lain kehancuran Kerajaan Visigoth tidak lepas dari penguasa Raja Roderick sendiri. Ia memindahkan ibu kota negara dari Sevilla ke Toledo. Pemindahan ibu kota ini memancing amarah dari Oppas dan Achila, kakak dan anak Witiza. (Zubaidah, 2016, hal. 169) Karena Pemindahan ini mengakibatkan penguasa kota Toledo yaitu putra Witiza tersingkir. (Maidir Harun dan Firdaus, 2002, hal. 107)

Menjelang penaklukan kaum Muslimin masyarakat Andalusia sangat memprihatinkan. Karena masyarakat terbagi dalam beberapa kelas sesuai dengan latar belakang sosialnya, di antaranya yaitu: 1) Kelas bangsawan, mereka berasal dari keturunan bangsa Gothik, penakluk Spanyol yang menguasai mayoritas tanah pertanian subur disertai dengan pembebasan mereka dari pajak. Kelas ini menduduki jabatan ketentaraan dan kepemimpinan dalam urusan agama; 2) Kelas tokoh agama, kelas kedua ini memiliki peran penting sehingga menguasai sebagian besar tanah-tanah pertanian subur serta terbebas dari pajak. Kelas kedua ini bersama para bangsawan menguasai pemerintahan, sementara pemerintahan sendiri hanya membahas bagaimana cara merampas harta dan menambah kekayaan para penguasa; 3) kelas budak pedagang, petani, dan tuan-tuan tanah, mereka memikul beban berat untuk membayar pajak dan memuaskan keserakahan para penguasa; 4) Kelas budak tanah,

mereka mengolah tanah pertanian milik para tuan tanah besar, dan mereka sendiri bersama keluarganya termasuk bagian dari kekayaan tuan tanah. Mereka tidak memiliki hak apapun sehingga bebas dipindahkan dari satu tuan tanah ke tuan tanah lainnya; 5) Kelas tawanan perang, mereka di perjual belikan dan tidak memiliki hak apapun; 6) Kelas Yahudi, mereka peran besar kehidupan negara. Sebagaimana kebiasaanya, mereka mampu menguasai sarana-sarana ekonomi secara umum, dan para penguasa pun merasakan dampak dominasi mereka. karena itu para penguasa melancarkan permusuhan dan memaksa Yahudi untuk meninggalkan agamanya dan masuk Kristen (As-Sirjani, Ensiklopedia Sejarah Islam, 2013, hal. 221).

Latar Belakang dan Proses Penaklukan Andalusia

Latar Belakang Penaklukan

Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik (705-715 M), dari Dinasti Umayyah sebelum penaklukan Andalusia, Afrika Utara dijadikan sebagai salah satu provinsi dari Dinasti Umayyah. Penguasaan sepenuhnya Afrika Utara terjadi pada masa Khalifah Abdul Malik (685-705 M) salah seorang khalifah ke lima dari bani Umayyah. Khalifah Abdul Malik sebelumnya mengangkat Hasan bin Nu'man Al Ghassani menjadi gubernur di daerah itu. Dengan perpindahan ke pemerintahan Bani Umayyah kepada Khalifah Al-Walid di Afrika Utara, Hasan bin Nu'man digantikan Musa bin Nushair yang di angkat menjadi Gubernur. (Yatim, Sejarah Peradaban Islam (Dirasah II), 2008, hal. 87-88)

Musa bin Nushair dapat memperluas wilayah kekuasaannya dengan menduduki Aljazair dan Maroko. Selain itu, ia juga

menyempurnakan penaklukan ke daerah-daerah bekas kekuasaan bangsa Barbar di pegunungan-pegunungan, sehingga mereka menyatakan setia dan berjanji tidak akan membuat kekacauan yang pernah mereka lakukan sebelumnya. (Farid, 2018, hal. 32)

Sebelum berlanjut tahapan-tahapan penaklukan negeri Andalusia oleh Pasukan Islam, terlebih dahulu dijelaskan latar belakang penaklukan tersebut terjadi, yakni satu sumber menyatakan bahwa perselisihan Roderick, penguasa Kerajaan Visigoth, dengan Julian, gubernur Ceuta, yang menyebabkan diundangnya kekuatan Islam untuk membantu melawan Roderick. Terlebih lagi, Roderick melakukan tindak pemerkosaan terhadap putri dari Julian, dengan ini Julian berniat ingin mencaplok wilayah tersebut. Maka pasukan Islam, atas undangan Julian tersebut dengan memintanya mengintai pasukan Roderick di Andalusian Selatan. Khalifah sendiri mengutus pasukan kecil menyertai Julian yang dipanglimai Abu Zar'ah Tharif bin Malik al-Barbary pasukan yang terdiri dari 100 tentara berkuda dan 400 infanteri ini sekaligus menjajaki kekuatan lawan. Tepat Ramadhan 91 H/ Juli 710 M, Tharif kembali se usai memenangkan pertempuran di selatan Spanyol. Dengan demikian Tharif menjadi orang pertama yang menginjakkan kaki di negeri Spanyol. Kemenangan ini kian memperkental rasa percaya diri kaum Muslim bahwa Andalusia tidaklah payah untuk dibekuk. (Arsyad, 2000, hal. 402-403)

Terkait dengan Julian sendiri, dalam beberapa riwayat berbahasa Arab dan asing banyak menyebutkan nama Julian sang penguasa Sabtah dan memasukkannya dalam setiap fase penaklukan kaum muslimin terhadap Andalusia. Mereka menyebutkan pula bahwa ide untuk menaklukan Andalusia tidak

pernah muncul kecuali setelah Julian menawarkan bantuan kepada kaum muslimin untuk melakukan penaklukan tersebut atau setelah permintaannya kepada kaum muslim untuk mengembalikan anak-anak Witiza sebagai penguasa Andalusia dan melakukan pembalasan dendam kepada Roderick yang telah menodai putrinya. (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 46)

Fakta sebenarnya adalah hubungan antara Julian penguasa penguasa Saptah dengan Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair mulai terjadi pada waktu yang sama di mana Musa bin Nushair (Gubernur Afrika) sedang memikirkan penaklukan Andalusia. Itu tepatnya terjadi pasca penaklukan Tangier yang tepat berhadapan dengan Andalusia. Maka menjadi sangat alami sekali jika kemudian Andalusia menjadi langkah kedua dipikirkan Musa bin Nushair. Tidak sama sekali menafikan adanya hubungan antara kedua pihak; Islam dan Spanyol, tetapi tidak menetapkannya sebagai penyebab utama munculnya ide penaklukan itu. Karena hal itu tentu saja meremehkan nilai penaklukan Islam terhadap negeri tersebut; karena sebagian pihak menuduh bahwa bantuan dan fasilitas yang diberikan Julian kepada Thariq yang membantu kesuksesan penaklukan tersebut, meskipun tidak menafikan bahwa faktor tersebut menjadi pendukung kesuksesan penaklukan tersebut. Tidak menafikan pula bahwa Julian memang telah memberikan bantuan dan fasilitas untuk muslimin; khususnya terkait informasi yang berhubungan dengan lokasi-lokasi jalan keluar-masuk negeri itu. Tapi jika itu dikatakan sebagai salah satunya faktor, jelas adalah sebuah perkara yang tidak dikehendaki oleh kebenaran sejarah. (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 46-47)

Dalam proses penaklukan Andalusia, terdapat tiga pahlawan Islam yang paling berjasa, yaitu Tharif bin Malik, Thariq bin Ziyad, dan Musa bin Nusair. Tharif dapat disebut sebagai perintis dan penyelidik. Ia menyeberangi selat antara Maroko dan Benua Eropa itu dengan satu pasukan perang. Lima ratus orang diantaranya adalah tentara berkuda, mereka menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian. (Salabi, 2003, hal. 128)

Dalam penyerbuan itu, Tharif bin Malik tidak mendapat perlawanan yang berarti. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara dengan membawa harta rampasan yang tidak sedikit jumlahnya. Keberhasilan Tharif bin Malik didorong oleh kemelut yang terjadi dalam tubuh Kerajaan Visigoth pada saat itu. (Farid, 2018, hal. 33)

Setahun setelah misi intelijen yang sukses dipimpin oleh Tharif bin Malik. Musa bin Nushair menetapkan strategi penaklukan. Maka pada bulan sya'ban tahun 92 H/711 M. (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 49) Musa bin Nushair menunjuk Thariq bin Ziyad, sebagai panglima untuk menaklukkan Andalusia dengan membawa 7000 pasukan. Beberapa pemimpin pasukan yang andal, seperti Tharif bin Malik dan Mgheyth ar-rumi bergabung dalam pasukan Thariq bin Ziyad. (Alatas, 2007, hal. 83)

Pasukan Islam pun bergerak dan menyeberangi selat yang di kemudian hari dikenal dengan nama Selat Jabal Tariq (Gibraltar), dengan menggunakan perahu-perahu. Demikian karena Thariq bin Ziyad berhenti di gunung tersebut ketika menyeberangi selat tersebut. Hingga hari ini, bahkan dalam bahasa Spanyol sekalipun, gunung itu dikenal sebagai Jabal Tariq (Gunung Thariq/ Gibraltar) dan selat itu sebagai Selat Jabal Thariq. Dari Gunung Thariq, Thariq bin Ziyad kemudian berpindah menuju sebuah kawasan yang luas

bernama Jazirah al-Khadra' (Green Island). Di sana ia berhadapan dengan pasukan selatan Andalusia yang merupakan pelindung pasukan Kristen di kawasan tersebut. Pasukan ini bukanlah sebuah kekuatan besar. Sebagaimana tradisi para penakluk Islam, Thariq bin Ziyad menawarkan kepada mereka untuk masuk Islam sehingga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan kaum muslim, kemudia ia akan membiarkan mereka dengan semua harta benda mereka. Atau jika mereka menolak, mereka membayar jizyah dan ia juga membiarkan mereka dengan harta benda mereka. (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 52)

Namun, pasukan pelindung Kristen itu dikuasai oleh gengsi mereka dan menolak pilihan apapun kecuali perang. Maka terjadilah pertempuran antara kedua belah pihak, hingga akhirnya Thariq bin Ziyad berhasil mengalahkan mereka. Panglima pasukan pelindung itu bernama Tedmore pun segera mengirimkan surat kepada Roderick yang saat itu berada di Toledo, ibukota Andalusia saat itu, dengan mengatakan, "segera bantu kami, wahai Roderic! Karena kami menghadapi sebuah pasukan yang kami tidak tahu apakah mereka itu dari bumi atau dari langit? Mereka telah menginjakkan kaki di negeri kita ini dan aku telah berjumpa dengan mereka, dan segeralah pimpin pasukan untuk menghadapi mereka." (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 52-53)

Ketika kabar pergerakan maju Thariq bin Ziyad sampai kepada Roderick (saat itu sedang berada di utara) pada mulanya ia sama sekali tidak melakukan persiapan apapun untuk menghadapi hal itu; karena keyakinannya bahwa persoalan tidak lebih dari sekedar sebuah serangan penyamun yang tidak lama akan menghilang. Akan tetapi ketika kabar pergerakan maju kaum muslimin hingga ke

Cordova sampai kepadanya, ia pun segera bergerak ke Toledo untuk menyiapkan balatentara dan mengirimkan kekuatan militernya yang dipimpin oleh keponakannya, Vinceu, yang juga merupakan perwira utamanya, untuk menghadapi kaum muslimin. Pertempuran antara mereka pun pecah dan terjadi di dekat Jazirah al-Khadra'. Namun dalam setiap pertempuran, pasukan Kristen itu selalu mengalami kekalahan dan Vinceu sang panglima pun tewas. Pasukannya yang selamat lari ke arah Timur untuk menyampaikan kepada Roderick apa yang telah terjadi serta bahaya besar yang tidak lama lagi akan datang dari arah selatan. (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 53-54)

Pertempuran Barbate (Awal Mula Penaklukan)

Thariq bin Ziyad mulai menyiapkan dirinya untuk menghadapi pertempuran. Hal pertama yang dilakukannya adalah mencari lokasi yang tepat untuk melakukan pertempuran, sehingga ia menemukan sebuah lokasi yang bernama Lembah Barbate. Pada tanggal 28 Ramadhan 92 H (19 Juli 711 M) di Lembah Barbate terjadi pertempuran yang sangat sengit. Pasukan kaum Muslimin memenangkan pertempurannya melawan pasukan Roderick yang berjumlah 100.000 pasukan, mereka bercerai berai dan Roderick terbunuh dalam pertempuran ini. (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 52)

Ketika surat pasukan yang lari akibat kekalahan itu sampai di tangan Roderick, kabar itu menjadi hantaman yang sangat keras baginya. Ia menjadi sangat marah. Dengan semua kesombongan dan keangkuhannya, ia mengumpulkan seluruh pasukannya yang berjumlah 100.000 prajurit kavaleri (berkuda). Ia memimpin mereka berangkat dari utara menuju selatan dengan tujuan menghadapi

kaum muslim, sementara Thariq bin Ziyad hanya membawa 7.000 pasukan yang mayoritasnya hanyalah pasukan infantri (pejalan kaki) dengan sejumlah kecil kuda. Maka ketika ia melihat fakta kekuatan Roderick, ia menemukan bahwa akan sangat sulit menghadapi mereka; 7000 berhadapan 100.000 prajurit. Ia akhirnya mengirimkan pesan kepada Musa bin Nushair untuk meminta bantuan. Musa bin Nushair akhirnya mengirimkan Tharif bin Malik dengan 5.000 prajurit infanteri yang dibawa dengan menggunakan kapal-kapal laut. (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 54-55)

Tharif bin Malik pun tiba menemui Thariq bin Ziyad sehingga jumlah pasukan Islam mencapai 12.000 prajurit. Thariq bin Ziyad pun mulai menyiapkan dirinya untuk menghadapi pertempuran. Hal pertama yang dilakukannya adalah mencari lokasi yang tepat untuk melakukan pertempuran, hingga ia menemukan sebuah lokasi yang dikenal dengan lembah Barbate. Sebagian referensi menyebutnya dengan nama Lembah Lakka (Lacca). Pemilihan Thariq bin Ziyad terhadap lokasi ini didasarkan pada pandangan strategis dan militer penting; karena sisi belakang dan kanannya berdiri gunung yang tinggi. Itu tentu saja akan menjadi pelindung bagi belakang dan sisi kanan pasukan Islam, sehingga tidak ada seorang pun yang akan mampu berputar di sekitarnya. Sementara di sisi kirinya juga terdapat sebuah danau, sehingga ini menjadi sisi yang sangat benar-benar aman. Lalu di jalan masuk bagian selatan lembah ini (yaitu di bagian belakangnya), ia memasang kelompok pasukan yang kuat dipimpin oleh Tharif bin Malik, agar tidak ada seorang pun yang menyerang bagian belakang kaum muslimin. Dengan begitu, ia mampu berkonsentrasi menghadapi pasukan Kristen dari arah depan kawasan tersebut, dan tidak ada yang dapat menyerangnya dari

belakang. (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 55)

Dari kejauhan, datanglah Roderick dengan pakaian kebesarannya; menggunakan mahkota emas dan pakaian yang dipintal dengan emas, dan duduk di atas singgasan yang terbuat dari emas yang ditarik oleh dua ekor *bighal*. Ia benar-benar tidak bisa melepaskan diri dari dunianya, bahkan hingga saat-saat pertempuran dan peperangan. Ia datang memimpin 100.000 prajurit berkuda, dan juga dengan tali temali yang diangkut di atas punggung-punggung *bighalnya*. (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 55)

Pada tanggal 28 Ramadhan 92 H (19 Juli 711 M), di lembah Barbate, terjadilah pertempuran yang paling sengit dalam sejarah kaum muslimin. Pandangan biasa kepada kedua pihak yang bertempur pastilah akan menjadi benar-benar kasihan dan prihatin menyaksikan jumlah pasukan kaum muslimin yang tidak lebih dari 12.000 orang. Sementara jumlah mereka harus menghadapi 100.000 prajurit bersenjata lengkap. (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 56)

Kebijakan Thariq bin Ziyad dalam Penaklukan Andalusia

Tindakan Ketika Mendarat di Andalusia

Dalam pembebasan wilayah Spanyol, perjalanan Thariq bin Ziyad menuju wilayah Spanyol yang menempuh jalur Laut sejauh 30 km. Kemudian Thariq bin Ziyad dan pasukannya mendarat di pantai di sebelah bukit Gibraltar (Jabal Thariq). Begitu mendarat, dimulailah strategi brilian dari Thariq bin Ziyad sebagai berikut: 1) Thariq bin Ziyad membakar seluruh kapal yang mengangkut mereka. Hal ini

bertujuan untuk memupuskan harapan kembali pulang di dalam jiwa para pasukan, dan mereka menghadapi musuh dengan penuh semangat tanpa putus asa. (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 64); 2) Pidato Thariq bin Ziyad terhadap pasukannya, ketika dua pasukan saling berhadapan di dekat Lembah Rainka, Thariq bin Ziyad menyampaikan pidato di hadapan pasukannya, mendorong mereka untuk bersabar dan berperang, serta membangkitkan semangat ditengah-tengah mereka. Pidato ini seperti ini merupakan kebiasaan sebagian besar para komandan kaum muslimin. (Ali, 2017, hal. 420)

Khalifah Walid mengirim 12.000 pasukan dipimpin Thariq, menyeberangi selat antara Maroko (Afrika) dan Eropa, dan mendarat di pantai Roderick, Pelabuhan al-Majaz atau Zuga Sabtah, sebelah selatan pegunungan Calpe Gibraltar dan selatnya disebut selat Jabal Tariq sebelumnya dinamakan Laut Azzuqaq. Setelah itu, Thariq bin Ziyad memerintahkan seluruh pasukannya untuk membakar kapal-kapal yang telah menyeberangkan mereka. Dengan pidato yang menyala dia mengatakan, *"Wahai sekalian prajurit kecintaanku! Dengan terbakarnya perahu dan kapal-kapal kita, kini kita tak lagi dapat mengelak. Ke mana kalian akan lari? Di belakang, hamparan laut membentang. Di depan, musuh siap menerkam. Demi Allah, tiada yang sanggup menyelamatkan hidup kita kecuali semangat jihad, kejujuran dan kesabaran. Musuh telah siaga menghadang dengan jumlah pasukan jauh lebih besar dan persenjataan lebih lengkap. Sedang kita hanya bermodalkan pedang dan gelora semangat juang yang meluap-luap untuk berjuang di jalan Allah semata. Perbekalan kita jauh dari mencukupi. Dan tidak akan ada yang mengulurkan bantuan kecuali jiwa kita sendiri mampu*

merampasnya dari tangan musuh yang berkekuatan lebih besar itu. Maka tiada jalan lain kecuali menyerahkan segala daya dan kemampuan guna meraih kemenangan dan kejayaan. Ceburkan sekarang juga rasa takut kalian ke laut yang dalam! Campakkan jauh-jauh perasaan gentar! Satukan segenap kekuatan untuk melumpuhkan benteng-benteng musuh. Dan dengan jiwa pengorbanan yang tulus ikhlas kita bakal merebut kegemilangan dan kemenangan". (Arsyad, 2000, hal. 403-404)

Taktik Thariq bin Ziyad dalam Pertempuran Guadalete

Seperti halnya perang Yarmuk adalah kunci penaklukan negeri-negeri Syam, perang Qadisiyah adalah kunci penaklukan Irak dan Persia, maka seperti itu juga perang Wadi Lakka (Pertempuran Guadalete). Terjadi di Lembah Barbate yang menjadikan kunci penaklukan Andalusia. (Ali, 2017, hal. 422) Sebelum terjadinya pertempuran pasukan kaum muslim dengan pasukan Raja Roderick di Lembah Barbate. Thariq bin Ziyad menerapkan strategi perang Gerilya. (Tariq, 2007, hal. 100) Perang gerilya adalah perang yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, menipu lawannya, penuh kecepatan, sabotasenya dalam kelompok yang kecil tetapi sangat fokus dan efektif. Strategi tersebut sebagai berikut: 1) Mencari lokasi yang tepat untuk melakukan pertempuran, hingga ia menemukan sebuah lokasi yang dikenal dengan nama Lembah Barbate atau lebih dikenal dengan nama Lembah Lakka. Pemilihan Thariq bin Ziyad terhadap lokasi Lembah Barbate didasarkan pada pandangan strategis, karena di sisi belakang dan kanannya berdiri gunung yang tinggi. Itu tentu saja akan menjadi pelindung bagi belakang dan sisi kanan pasukan Islam, sehingga tidak ada seorang pun yang akan

mampu berputar di sekitarnya. Sementara di sisi kirinya juga terdapat sebuah danau, sehingga ini menjadi sisi yang sangat benar-benar aman; 2) Bagian Selatan Lembah Barbate, di bagian belakangnya, ia memasang kelompok pasukan yang kuat dipimpin oleh Tharif bin Malik yang memimpin pasukan pengintai yang pertama kali ke Andalusia, agar tidak seorang pun yang mampu menyerang bagian belakang kaum muslimin. Dengan begitu, ia akan mampu konsentrasi menghadapi pasukan Kristen dari arah depan kawasan tersebut. (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 55); 3) Membagi pasukannya tiga kelompok, pasukan pertama yang berada di depan tugasnya memanah pasukan musuh, akibatnya pasukan Roderick bersiap melumat pasukan musuh Thariq bin Ziyad, ternyata itu hanyalah jebakan. Dua kelompok pasukan lain berada dua sisi untuk mengepung pasukan Raja Roderick sehingga terbunuhlah Raja Roderick dan kalah pasukan itu. (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 57)

Gerakan Invasi Lanjutan ke Seluruh Andalusia

Setelah peristiwa di Lembah Barbate, Thariq bin Ziyad mengambil momentum dalam menyelesaikan ekspedisi penaklukan ke wilayah Andalusia lainnya, ditambah lagi sokongan dari pasukan-pasukan yang berbondong-bondong ikut serta dalam pasukannya yang berasal dari Maghribi dan Ifriqiyah. Akhirnya Thariq dan pasukan utamanya bertolak menuju Toledo, lalu membagi pasukan yang tersisa –yang jumlahnya semakin banyak, dalam beberapa pasukan kecil menuju seluruh penjuru bagian semenanjung Andalusia. Thariq bin Ziyad bergegas menuju Kota Ecija, yang juga termasuk salah satu bagian selatan sisa-sisa Pasukan Roderick berkumpul di sana

dan bersiap-siap menghadapi pertempuran lain dengan kaum muslim. Maka dalam perjalanannya ke sana, Thariq berhasil menaklukan Syadzunah kemudian Morur. (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 74)

Berlanjut dari Ecija dengan jumlah pasukan yang tidak lebih dari 9.000 orang, Thariq bin Ziyad pun mulai mengirimkan misi-misi pasukannya untuk menaklukkan kota-kota bagian selatan lainnya. Dengan kekuatan pasukan utamanya ia bergerak maju ke utara, hingga ia sampai ke Toledo, ibukota Andalusia pada waktu itu. Ia juga telah mengirimkan sebuah pasukan ke Cordoba dan Granada. Di samping itu, ia juga mengirim sebuah pasukan masing-masing ke Malaga dan Murracia. Semua ini adalah kota-kota selatan yang membentang di tepian Laut Putih Tengah (Mediterranean Sea) yang juga menjorok ke arah Selat Gibraltar. Jumlah pasukan yang dikirim dalam misi-misi ini tidak lebih dari 700 prajurit. Meski demikian, misi pasukan ini berhasil menaklukan Cordoba meski kota ini begitu kuat dan besar, padahal jumlah tidak lebih dari 7000 prajurit. (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 75)

Penaklukan Toledo dilakukan oleh Thariq bin Ziyad bersama pasukannya. Toledo dikenal sebagai sebuah kota lama di Spanyol; Thariq bin Ziyad menemukan jalannya menuju Toledo terbuka lebar tanpa ada kesulitan yang berarti. Ia melihat waktu yang tepat untuk menaklukkan kota tersebut, yang mana pihak Kristen mengalami kelemahan yang sangat berat, sehingga tidak mampu lagi melakukan perlawanan terhadap pasukan Islam. Kecemerlangan Thariq terbukti kembali, akhirnya kota itu terbuka untuknya tanpa ada proses pertempuran padahal jumlah pasukan dan perbekalan perang mereka sangat sedikit, dan pengiriman bantuan sama sekali tidak

ada. Lalu Thariq tidak hanya menaklukan kota tersebut, ia bahkan melanjutkan pergerakannya menuju utara. Ia berhasil menembus Castille dan Leon, dan berhasil mengusir sisa-sisa pasukan Gothic hingga Astariqah. Mereka pun terpaksa melarikan diri ke arah barat daya, di Pegunungan Giliqiyah yang menjulang. Thariq pun menyebrangi Pegunungan Osteorias hingga sampai ke Teluk Ghasqunah (Bascunia) di tepian laut Atlantik. Inilah akhir dari semua penaklukkannya. (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 76-77)

Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair menyelesaikan penaklukan setelah mereka dan pasukannya bertemu secara langsung. Setelah pertemuan itu, keduanya bersama-sama bergerak untuk menaklukan kawasan utara, untuk menyempurnakan misi penaklukan itu. Mereka pun berhasil menaklukan banyak kota; di antaranya Barcelona yang berhasil mereka taklukkan. Kemudian mereka menuju Zaragoza yang merupakan kota terbesar di arah timur laut. Setelah satu-satunya pasukan kecil yang berhasil menaklukan wilayah barat daya Perancis ini, Musa bin Nushair pun berjalan menuju wilayah barat laut bersama pasukannya hingga berhasil sampai ke ujungnya. Kaum muslim pun terus menaklukkan kota-kota Andalusia; kota demi kota hingga akhirnya penaklukan itu selesai dan tuntas dengan penaklukan seluruh negeri Andalusia, kecuali sebuah kota yang terletak di ujung kawasan barat laut, yang dikenal dengan nama kota Shakrah, kota ini terletak di Selat Bisciae dekat Laut Atlantik. Dengan demikian, mereka menaklukan seluruh wilayah Andalusia (Portugal dan Spanyol sekarang) dalam tempo sekitar 3,5 tahun (92 H/ 711 M – 95 H/ 714 M). (As-Sirjani, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 2013, hal. 82) Setelah mencapai

puncaknya, mereka semua dipanggil Khalifah al-Walid untuk menghentikan kegiatan penaklukan mereka sekaligus mereka diperintahkan untuk menghadap sang khalifah pasca perjuangan hebat mereka dalam menguasai wilayah dikuasai oleh kaum Kristen.

KESIMPULAN

Thariq bin Ziyad dikenal sebagai penduduk asli berkebangsaan Barbar; Bangsa Barbar menghuni wilayah Ifriqiyah; mereka diketahui merupakan suku yang pandai berperang dan selalu ikut serta dalam penaklukan di wilayah Afrika Utara. Thariq bin Ziyad hidup di masa pemerintahan Dinasti Umayyah, tepatnya masa kekuasaan Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik. Walaupun dia berasal dari suku yang biasa-biasa saja, akan tetapi karena Thariq bin Ziyad memiliki kecerdasan dan kemampuan dalam ilmu kemiliteran dan peperangan di medan pertempuran, akhirnya secara tidak langsung memberikan dampak bagi sukunya sendiri, sehingga terangkatlah derajat sukunya.

Sebelum penaklukan Andalusia oleh Thariq bin Ziyad, Andalusia dihuni oleh mayoritas besar dari kaum Kristen yang dikuasai oleh Kerajaan Visigoth. Saat menuju kehancurannya ditangan pasukan Islam, Andalusia berada dalam keadaan memprihatinkan, karena terjadinya konflik internal perebutan kekuasaan dalam kerajaan, ditambah lagi adanya sistem kelas yang memarjinalkan kaum proletar atau rakyat kecil di Andalusia. Sedangkan mereka dari kalangan elit tetap dalam keadaan berfoya-foya dan sewenang-wenang terhadap masyarakat kecil tersebut. Oleh Sebab itulah, penaklukan pasukan Islam terjadi karena adanya dukungan secara tidak langsung dari masyarakat di sana agar mereka bisa bebas dari kungkungan “kejahatan” yang dibuat oleh Kerajaan Visigoth. Awal penaklukan dilakukan oleh Thariq bin Ziyad melalui Lembah Barbate bersama

pasukannya yang sebelumnya spionase sudah dilakukan oleh Tharif bin Malik.

Thariq bin Ziyad memiliki kemampuan strategi yang hebat sehingga mampu mengalahkan pasukannya yang tidak sebanding dengan yang dimilikinya saat itu. Kegigihan dan keuletan serta kecakapannya sebagai panglima militer membuat penaklukan menjadi terasa mudah walaupun memang kenyataannya banyak rintangan yang dihadapi. Strategi jitunya dengan memanfaatkan salah satu pemimpin dikawasan tersebut dan mendelik atau menelusuri kondisi musuh serta memastikan tempat bertempur yang strategis yang lebih menguntungkan pihaknya, akhirnya bisa dimenangkan oleh Thariq bin Ziyad bersama pasukannya dengan mengalahkan ratusan ribu dan membunuh langsung raja terakhirnya. Akibatnya, bukan hanya satu wilayah kecil saja yang berhasil ditaklukkan oleh Thariq bin Ziyad, akan tetapi hampir 95 persen wilayah Andalusia dalam “genggaman” umat Islam kala itu, kecuali wilayah ujung utara yang tidak sempat dikuasai karena ada perintah dari sang khalifah agar mereka segera kembali ke istana.

REFERENSI

- Alatas, A. (2007). *Sang Penakluk Andalusia (Tariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair)*. Jakarta: Zikrul.
- Ali, M. (2017). *Abthalul Fathul Islami*. (U. Mujtahid, Penerj.) Jakarta: Ummul Qura.
- Arsyad, M. N. (2000). *Cendekiawan Muslim dari Khalili sampai Habibie*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- As-Sirjani, R. (2013). *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*. (M. I. Shiddiq, Penerj.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Pustaka Al-Kautsar.
- As-Sirjani, R. (2013). *Ensiklopedia Sejarah Islam*. (M. T. Nurdin, Penerj.) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Dedy Arsa dan Lukmanul Hakim. (2019). Tangsi-tangsi Kolonial dan Tahapan Perempuan di Sumatera Barat. *Kafa'ah* , 192-193.
- Dien Madjid dan Johan Wahyudi. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Farid, A. (2018). *Jejak Sejarah Andalusia* . Yogyakarta: Checklist.
- Feng, T. T. (2007). *Seni Perang Sun Tzu dan 36 Strategi*. Jakarta: Visimedia.
- Hitty, P. K. (2006). *History of Arabs*. Jakarta: Serambi Semesta.
- Kemendikbud. (2020, Juni i 10). Kamus Besar Bahasa Indonesia V. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.
- Madjid, Abd. Rahman Hamid dan M. Shaleh. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombalk.
- Mahmud, N. (2017). *Jendral Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. Solo: Al-Wafi Publishing.
- Maidir Harun dan Firdaus. (2002). *Sejarah Peradaban Islam*. Padang: IAIN IB Press.
- Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriyadi. (2013). *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, A. (2008). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurjannah. (2018). *Peranan Thariq bin Ziyad dalam Pembebasan Spanyol (Suatu Tinjauan Historis)*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

- Nursi, M. S. (2007). *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rusniati. (2019). Masuknya Islam di Spanyol (Studi Naskah Sejarah Islam). *AL-DIN (Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan)* , 2, 1-11.
- Salabi, A. (2003). *Sejarah Kebudayaan Islam 2*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Shamad, I. A. (2016). *Modul Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah*. Padang: IAIN Imam Bonjol.
- Tariq, M. (2007). *Thariq bin Ziyad*. Kairo: Nadhatul Masyriyyah.
- Thoyyibah, A. (2018). Khutbah bin Ziyad (Kajian Stilistika Arab). *Alfaz* , 6, i-88.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam* . Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah II)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zidan, G. (2014). *Sang Penakluk Andalusia*. Jakarta: Salsabila.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.